

PERGESERAN MAKNA DAN TUJUAN PEMBACAAN BURDAH DI DESA JADDUNG, PRAGAAN, SUMENEP

Maghfur M. Ramin

Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

maghfurmr@gmail.com

Abstract

The narration of Burdah reading became a feature of understanding in the religious life of the Jaddung community, Pragaan, Sumenep, Madura, East Java. In the Burdah reading has been a displacement meaning, from praise and expressions of love to the Prophet to the treatment of people who feel pain. Religious rituals and their behavior indicate a deviation in their religious understanding. This has even led to the sacredness of hope for life or death. The anxiety shows the process of changing or shifting the meaning of the Burdah tradition from praise to treatment. This happened because of the construction of people's knowledge to respond to the outbreak of Ta'on disease in the 1960s, sick without cause in the 1970s, and people who had long been seriously ill in the 1980s. When awareness of health and knowledge develops as it is today, the tradition of Burdah reading continues to be a theological conviction to understand about life's hopes or hopes about reality regarding death. This reality encourages the writer to examine it more seriously with Gadamer's Hermeneutic analysis. The

focus of this study leads to the existence of the Burdah tradition, understanding narration, and the theology of community expectations of Jaddung, Pragaan, Sumenep, East Java.

Keywords

Society, Burdah, and Hermeneutics.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling unik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia terus berkembang dari hari ke hari untuk bertahan hidup dan menjadi lebih baik. Dengan panca indera yang dimiliki, manusia berusaha memahami benda-benda konkret. Selain itu, manusia mempunyai akal pikir yang senantiasa bertenaga dalam memahami situasi dan kondisi pada tradisi tertentu, karena bagi Gadamer, manusia adalah agen pengetahuan yang tidak pernah netral dan ahistoris dalam mempersepsikan sesuatu.

Manusia bisa hidup secara individu dan sosial. Dalam hidup bersama, komunikasi antara satu dengan yang lainnya pasti terjadi. Medium utamanya adalah bahasa lisan dan tulisan. Bahasa antarmanusia tersebut dapat membentuk budaya yang mempresentasikan eksistensi masyarakat. Heidegger dan Gadamer mempunyai paradigma metafisik yang sejalur dengan Nietzsche dalam membangun paradigma eksistensialistik, yaitu objek dimengerti sejauh dan bergantung pada situasi eksistensial subjek atau interpreter dalam memahaminya. Dalam tradisi hermeneutika, hal ini disebut hermeneutika eksistensial.¹ Selain sebagai alat komunikasi antarsesama, bahasa juga merupakan

¹ Alim Roswanto, "Hermeneutika Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam," *Esensia*, vol. 4, no. 1 (Januari 2003), p. 70.

medium ekspresi gagasan dan rasa dalam aneka bentuk, yang di antaranya, diungkapkan dalam bait-bait kasidah sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa Arab.

Pada abad ke-13 Masehi, Imam Bushiri yang hidup di masa transisi kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk,² menyenandungkan lantunan-lantunan kerinduan pada Nabi dengan penuh harap dalam bait kasidah yang ber-*qofiyah mimi-yah*.³ Dalam bergulirnya waktu, kidung yang berjudul Kasidah Burdah tidak hanya dibaca oleh dirinya sendiri, melainkan juga oleh umat (baca: muslim) di seantero alam, tidak terkecuali di Indonesia. Kidung Burdah ini tergolong puisi sufi yang lahir dari kejernihan rohani, karena sufistik berakar pada *al-Ihsan*, yaitu merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara muslim dengan Tuhan.⁴ Jalan tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*riyadlah* dan *mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekati (*taqarrub*) pada Allah Swt. sehingga segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.⁵

Ekspresi keberagaman muslim sangat beragam. Di antaranya, pembacaan shalawat kepada Nabi merupakan *tawassul* yang paling ampuh di Indonesia. Karena mengalami pemodifikasi sedemikian rupa, maka banyak macam-macam shalawat yang dibaca. Seperti halnya Diba', Barzanji, shalawat Munjiyat, Manaqib, shalawat Badar dan sebagainya. Burdah pun disenandungkan oleh sebagian besar penduduk muslim Indonesia dalam

² Fadhil Munawwar Mashur, "Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiri dalam Masyarakat pesantren", *Humaniora*, Volume 18. No. 2, (2006), p. 102.

³ Menurut Ilmu `Arud, karena 160 bait kasidah Burdah adalah bersyaja` mim maka *qafiyah* kasidah ini disebut *qafiyah mimi-yah*.

⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p. 56.

⁵ Ali Mas'ud, *Analisis dan Mapping Syariah Versus Tasawuf Melalui Pendekatan Historis*, p. 158.

seni pembacaan yang bermacam-macam walau negeri ini dihuni pelbagai agama.

Sisi lain pembacaan Burdah di Madura yang menarik perhatian adalah dilakukan dengan keyakinan dan harapan, bahwa bila orang yang sakit masih berkesempatan hidup agar lekas sembuh namun jika waktunya meninggal hendaknya dipermudah ajalnya. Sebagaimana diungkap Frazer, agama adalah sistem kepercayaan, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁶ Hal yang demikian juga tidak terelak dari telaah antropologis yang mendalami manusia dan membuat gambaran tentang keakuan manusia dalam konsepsi filosofis.⁷ Bagi masyarakat Madura, agama masih di atas segalanya. Oleh mereka, paradigma agama digunakan dalam berbagai lini kehidupan.

Dalam ihwal keberagamaan, orang Madura lebih menghormati lembaga agama dan ulama dibandingkan dengan lembaga negara dan aparatnya.⁸ Peran agama sangat berpengaruh dalam laku dan perilaku masyarakat Madura. Tokoh agama tidak hanya dilibatkan dalam kehidupan sosial masyarakat, melainkan juga perihal penanganan penyakit, jodoh, rezeki, dan konflik antar-anggota keluarga. Khususnya di masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Jawa Timur, setiap pembacaan Burdah wajib dipimpin oleh pemuka agama, baik kiai atau ustaz⁹ setempat yang dianggap lebih fasih dalam beragama.

⁶ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), pp. 73-74.

⁷ Riyadi Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), p. 2.

⁸ Totok Rochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis," *Humanus*, Vol. XI, No. 1 (Juli 2012), p. 48.

⁹ Di Madura, istilah "ustaz" masih berkonotasi pada guru atau orang biasa tapi dianggap lebih paham agama daripada rakyat biasa.

Pemahaman masyarakat Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Jawa Timur, pembacaan Burdah tampaknya mengalami pergeseran makna, maksud awal sebagai pujian pada Nabi yang didendangkan oleh Imam Bushiri namun kemudian dibacakan untuk orang sakit yang kritis. Dengan Burdah, Imam Bushiri bersenandung untuk Nabi dengan berharap syafaat, sementara di Madura dibaca untuk orang sakit yang “kayaknya” harus memilih antara hidup atau mati.

Imam Bushiri bersenandung:

Huwa al-habību al-lazī turjā syafā'athu # likulli haulin min al-ahwāli muqtahimi.

Dia sang kekasih yang syafaatnya diharapkan sebagai senjata saat peristiwa dahsyat yang menimpa umat manusia.

Fakta tradisi pembacaan Burdah di Desa Jaddung, “Menurut saya, pembacaan Burdah mayoritas dibacakan untuk orang sakit kritis. Kalau *muludhan* tidak membaca Burdah. Ketika bulan Maulid, masyarakat sini hanya membaca Diba`i. Baik di masjid maupun di rumah warga yang lebih mampu menggelar acara *muludhan*.”¹⁰ Dalam pemahaman ritual keberagamaan tersebut, ada proses yang harus ditelusuri. Menurut Gadamer, pada dasarnya membutuhkan dialektika pemahaman untuk memecahkan sebuah proses. Proses memahami adalah kesadaran sejarah yang disebabkan dialog antara masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang.

Masyarakat Jaddung yang masih dikenal memegang erat agamanya, menyisakan dilema yang tampil kontradiktif, yaitu antara ajaran Islam (formal dan substansi) dengan sikap sosio-kultural dalam praksis keberagamaannya. Ritual agama dan

¹⁰ Wawancara dengan Ustaz Hasin pada 7 Juni 2018 di Dusun Bulu, Jaddung, Pragaan, Sumenep, Jawa Timur.

sikap tindakannya mengindikasikan adanya deviasi pemahaman keberagamaan mereka. Hal ini pula “tampaknya” melahirkan sakralitas harapan terhadap kehidupan atau kematian. Atas dasar kegelisahan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih serius dengan analisis Heremeneutik Gadamer. Fokus kajian ini mengarah pada keberadaan tradisi Burdah, narasi pemahaman, dan teologi harapan masyarakat Jaddung, Pragaan, Sumenep, Jawa Timur.

B. Rekam Jejak al-Bushiri

Imam Bushiri adalah penyair Arab papan atas sekaligus sosok sufi yang sangat terkenal.¹¹ Imam Bushiri bernama lengkap Muhammad bin Said bin Hammad bin Tahsun bin Abi Surur bin Hayyan bin Abdillah bin Mallak al-Shanhaji, al-Bushiri al-Mishri al-Makkani dan dikenal dengan nama Syarifuddin.¹² Ia dilahirkan pada hari Selasa, 1 Syawal 608 H di desa Dalas, yang mana ibunya juga dari Dalas dan ayahnya berasal dari desa Bushiri. Sebab tanah kelahiran ayahnya, dia dikenal dengan sebutan al-Bushiri.

Al-Bushiri lahir di desa Bani Yusuf pada tahun 1212. Ayahnya keturunan Maroko asal desa Abu Shair. Dari kedua nama, Dalas dan Abu Shair, muncul sebuah ungkapan ad-Dalashiri untuk nama Muhammad bin Sa'id. Namun dimungkinkan, orang Arab merasa sulit dengan ungkapan tersebut maka yang populer adalah al-Bushiri.¹³

¹¹ Ferdinand Totell, *Al-Munjid fi al-Adabi wa al-'Alam: Mu'jamu li 'Alami asy-Syarqi wa al-Gharabi*, jilid xv (Beirut: AL-Mathba'atu al-Katulikyah, 1956), p. 90.

¹² Ālī Usmān Jirādī, *An-Nufhāh al-Lathifah 'alā al-Burdah as-Syarifah* (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1971), p. 13.

¹³ Mahlan, *Internalisasi Nilai-nilai Sufistik Qasidah Burdah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darussalam Martapura* (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari 2015), p. 35.

Dia tumbuh dalam keluarga miskin yang kemudian mendorongnya rajin mencari rezeki sejak kecil. Dari kecil juga, al-Bushiri pandai bersilat kata-kata puitik yang kelak mampu menyedot pujian para menteri dan penguasa saat itu.¹⁴

Di masa kecilnya, dia belajar Alquran pada ayahnya, dan juga belajar pada ulama yang lain. Untuk memperdalam ilmu agama dan kesusastraan Arab, dia mengembara ke Kairo sehingga menjadi penyair ulung dan mampu bersaing dengan penyair lainnya. Konun, karya kaligrafinya juga terkenal indah. Kepenyairannya tidak dapat diragukan lagi, bahwa senandung cintanya: Kasidah Burdah banyak dibaca dan diteliti secara ilmiah. Dibaca untuk menyambung tali rindu pada Nabi dan diteliti sebagai kajian akademisi.

Imam Bushiri sangat bertenaga dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dari berbagai guru, antara lain Fikih, Hadis dan Tasawuf. Menurut Gwinn, ia termasuk penyair Arab yang menghabiskan masa hidupnya untuk menulis puisi.¹⁵

Pada Dinasti Mamluk abad ke-13 M, Imam Bushiri tinggal di lingkungan istana kerajaan sambil menulis puisi tentang putera mahkota juga senandung pujian pada Nabi. Gejolak batinnya mendorong keluar dari lingkungan istana. Selepasnya dari pelataran kerajaan, ia menekuni Tasawuf yang kemudian menambah wibawanya semakin cemerlang. Dikisahkan, orang-orang dari berbagai penjuru negeri berdatangan untuk menikmati alunan sanjungan terhadap Nabi.

Ungkapan puitik tentang Nabi terakhir ini menghadirkan kelezatan tersendiri bagi pembaca dan pendengarnya. Ia juga tergolong pribadi yang murah senyum, sopan, zuhud, cinta pengetahuan, dan senang menghafal al-Qur'an. Menjadi tidak heran, orang-orang terkemuka banyak belajar dengannya.¹⁶ Ia

¹⁴ Āli 'Usmān Jirādī, *An-Nufhāh al-Lathīfah*, p. 13.

¹⁵ Mahlan, *Internalisasi Nilai-nilai Sufistik*, p. 36.

¹⁶ *Ibid.*

wafat dalam usia 88 tahun, tepatnya di Iskandariyah Mesir pada tahun 696 H. Makamnya berada di dekat Masjid Agung dan berdampingan dengan makam gurunya, yaitu Sayid Abul Abbas Almursi.

C. Kidung Burdah di Desa Jaddung

Kasidah¹⁷ Burdah¹⁸ 160 bait ini ditulis oleh al-Bushiri pada tahun 1212 M. Kasidah cinta al-Bushiri merupakan senandung pujian dan selawat pada Nabi Muhammad Saw. Syiir al-Bushiri ditulis pada abad ke-13, yaitu di masa transisi perpindahan kekuasaan dinasti Ayyubiyah ke dinasti Mamluk.¹⁹ Kidung yang lahir sebab penyairnya tengah mengalami rindu pada Nabi dan penyakit akut yang berkepanjangan. Al-Bushiri pada saat menjalani penyakit lumpuh, ia menggubah kidung intim bersama Nabi dalam Kasidah Burdahnya dengan harapan mendapatkan *syafa'at* rasul-Nya.

Pada suatu malam, selepas melantunkan Kasidah Burdah, ia tertidur lalu bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dan diberi surban (*burdah*) serta diletakkan di tubuhnya yang sakit. Kala terbangun dari tidur, ia merasakan keajaiban yang tidak terkira. Penyakit menahun yang diderita tiba-tiba sembuh sempurna. Keajaiban ini yang menjadi alasan utama dalam penamaan Kasidah Burdah itu sendiri. Setelah wafatnya, keajaiban tersebut juga dialami orang-orang yang membacanya, dari zaman ke zaman sehingga lahir kepercayaan bahwa Kasidah Burdah mengandung kekuatan supranatural.²⁰

¹⁷ Kasidah adalah syiir Arab yang dinyanyikan dan biasanya terdiri dari tujuh bait atau lebih.

¹⁸ Kain bergaris (untuk diperselimutkan pada badan). Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), p. 72.

¹⁹ Fadhil Munawwar Mashur, "Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiri," p. 102.

²⁰ Ulin Nihayah, "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34,

Fungsi Burdah bagi penyair, bahwa karya dirapal oleh pengarangnya untuk mengekspresikan rasa cinta yang dalam kepada Nabi. Oleh al-Bushiri, ungkapan rasa cinta tersebut dimaksudkan sebagai wasilah untuk mendapatkan syafaat Nabi dan ampunan Tuhannya. Fungsi Burdah bagi masyarakat Arab, senandung Burdah mempunyai manfaat dan hiburan. Manfaatnya meliputi aspek agama, spiritual dan pendidikan. Fungsi Burdah bagi masyarakat dan pesantren, yaitu berupa manfaat yang meliputi agama, spiritual dan pendidikan.²¹

Bagi masyarakat Madura, khususnya Desa Jaddung, Pra-
gaan, Sumenep, Burdah mempunyai banyak fungsi. Salah satu fungsinya sebagai bagian dari Pertama, dalam hasil wawancara disebutkan, bahwa Burdah dibacakan untuk orang sakit yang telah sekarat. Berdasarkan pengalaman yang diceritakan oleh Mukhdar, Rahli, M. Hasin, bahwa orang yang tengah kritis dibacakan Burdah dengan keyakinan: jika masih waktunya hidup maka dipermudah untuk sembuh dan jika waktunya ajal menjemput juga dipermudah untuk kembali ke *rahmatullah*.

Keyakinan masyarakat dengan sekian fungsi senandung Burdah di atas tidak lepas dari pengalaman tradisi di mana mereka tinggal. Dalam kacamata Gadamer, mereka mempunyai *vorurteil* yang dibentuk oleh tradisi keagamaan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Pemahaman dan penafsiran mereka tentang fungsi Burdah selalu mempunyai kemenyatuan dengan eksistensi dirinya atau ruang dan waktu yang tengah bergulir.

Secara historis, dinamika pemahaman masyarakat tentang kasidah Burdah dari tahun ke tahun bergeser. Pada tahun 1960an, masyarakat Jaddung memahami bahwa kidung Burdah hanya dibaca untuk penyakit ta'on. Di tahun 1970-an, pemahaman masyarakat Jaddung bahwa Burdah juga bisa baca untuk penyakit lain, termasuk penyakit tanpa sebab, yaitu muntaber

No.1 (Januari–Juni 2014), p. 300.

²¹ Ulin Nihayah, "Konsep Seni Qasidah Burdah," pp. 302-304.

massal yang juga mengakibatkan kematian. Setelah tidak ada penyakit muntaber yang membahayakan keberlangsungan hidup, pada tahun 1980an tepatnya, mereka membaca senandung Burdah untuk orang yang telah lama terbaring sakit. Sejak tahun 80an ini, diduga kuat mulai terbentuk pemahaman masyarakat bahwa Burdah dibaca untuk orang sakit sekarat. Pemahaman ini berlanjut hingga sekarang .

Pada tahun 1960an, masyarakat Jaddung banyak terkena penyakit ta'on. Karena ganasnya penyakit ini, Kiai Sittiyah berinisiatif untuk membacakan Kasidah Burdah dengan mengelilingi Desa Jaddung. Masyarakat hanya mengikuti dan melakukan apa yang diperintahkan oleh seorang kiai. Saat itu, Burdah dibacakan malam hari. Pembacaan ini hampir bisa dikatakan, bahwa semua masyarakat Jaddung mengikuti anjuran pembacaan Burdah. Masyarakat berbondong-bondong dan berkeliling daerah sekitar Jaddung sambil membaca Burdah dan membawa obor. Pada waktu itu, listrik belum masuk Desa Jaddung. Kira-kira tahun 60an. Pertama kali yang ngajak masyarakat membaca Burdah itu Kiai Sittiyah. Beliau membaca Burdah bersama masyarakat berkeliling.²²

Pengalaman dan pengalaman ini banyak memengaruhi keyakinan masyarakat Jaddung. Ditelusuri lebih dalam, masyarakat yang notabne mayoritas Islam banyak kurang mengenal seluk beluk Kasidah Burdah secara literasi. Masyarakat desa hanya mengikuti anjuran seorang kiai. Mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh tokoh masyarakatnya.

Saluran Pembangkit Tenaga Listrik (PLN) mulai menerangi Desa Jaddung pada tahun 1990an. Burdah seringkali disenandungkan ketika ada orang sakit yang dianggap dalam kondisi membingungkan, bingung antara hidup atau mati. Berdasarkan penuturan para informan, orang yang sakit itu dipermudah

²² Wawancara dengan Ustaz Rahli pada 6 Juni 2018 di Dusun Bulu Jaddung Pragaan Sumenep Jawa Timur.

wafat dengan dibacakan Burdah, ritual bacaan antara rentang waktu hari ketiga sampai dengan ketujuh dari hari pertama pembacaannya. Pembacaan semacam ini dilakukan di rumah yang sakit atas dasar permintaan keluarganya.

Ritual keagamaan ada dalam suatu ibadah, yang mana tata-carnya hanya berlaku di mana ritual tersebut dijalankan. Tradisi pembacaan Kasidah Burdah di Jaddung juga mempunyai tata-cara tersendiri. Burdah dibacakan dengan dipimpin oleh kiai atau ustaz yang dianggap lebih paham agama. Dalam majelis itu, kiai atau ustaz membacakan bait-bait Burdah dan anggota masyarakat membaca jenis selawat lain yang lebih pendek dan dianggap lebih mudah. Bisa juga, anggota pembaca Burdah hanya mengulang-ulang salah satu bait Kasidah Burdah.

Pembacaan Kasidah Burdah dimulai dengan baca Fatihah bagi Nabi, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Bacaan Fatihah juga dikhususkan pada guru-guru dan leluhur yang sakit. Dan kemudian, bacaan Fatihah dikhususkan pada yang sakit dengan harapan jika hendak hidup disegerakan sembuh dan jika waktunya wafat hendaknya dipermudah atas izin Allah. Ketika membaca Burdah, disediakan segelas air yang setelah selesai pembacaannya dan doanya kemudian air tersebut ditiup secara bergiliran dimulai dari kiai atau ustaz yang memimpinnya. Air bergilir dan ditiup dari arah kanan ke kiri, hingga semua yang membaca Kasidah Burdah selesai meniup air tersebut. Semua yang membaca Kasidah Burdah dalam majelis dianjurkan meniupnya. Air itu dinamakan Aeng Berkah dan kemudian diminum oleh yang sakit serta menyisakan sedikit airnya untuk dibilaskan pada bagian tubuh yang terasa sakit.

Masyarakat Jaddung beranggapan, bahwa Kasidah Burdah hanya dibacakan untuk penyakit ta'on, orang sakit yang sekarat, orang gila, dan pencarian barang hilang tanpa jejak. Pembacaan Burdah dianggap solusi terakhir setelah cara lain yang ditempuh tidak dapat memberikan jawaban keberhasilan dalam

penanganan masalah. Masyarakat berkeyakinan bahwa Kasidah Burdah adalah ritual keagamaan yang bisa menunjukkan solusi terbaik bagi suatu problem kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat Jaddung, Kasidah Burdah adalah jenis selawat yang dapat menentukan nasib hidup atau mati seseorang yang sakit kritis. Bahkan ada yang menganggap, bahwa pembacaan Burdah lebih mendekati pada sebuah kematian. Setelah ditanya pada masyarakat Jaddung, "*Oreng nganngkep bacakna Burdah ye engak jieh jet lah cong mulae lambek* (memang begitu dari dulu-dulunya keyakinan masyarakat sini)."²³

D. Pergeseran Makan Kasidah Burdah: Cinta Rasul Menjadi Teologi Harapan

Secara historis, dinamika pemahaman masyarakat tentang kasidah Burdah dari tahun ke tahun bergeser. Pada tahun 1960an, masyarakat Jaddung memahami bahwa kidung Burdah hanya dibaca untuk penyakit ta'on. Di tahun 1970an, pemahaman masyarakat Jaddung bahwa Burdah juga bisa baca untuk penyakit lain, termasuk penyakit tanpa sebab, yaitu muntaber massal yang juga mengakibatkan kematian. Setelah tidak ada penyakit muntaber yang membahayakan keberlangsungan hidup, pada tahun 1980an tepatnya, mereka membaca sendang Burdah untuk orang yang telah lama terbaring sakit. Sejak tahun 80-an ini, diduga kuat mulai terbentuk pemahaman masyarakat bahwa Burdah dibaca untuk orang sakit sekarat. Pemahaman ini berlanjut hingga sekarang .

Menurut Fergilius Ferm, teologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta (*the wich concern god or the devintil reality and Gods relation to the word*).²⁴ Dalam

²³ Wawancara dengan Hayati pada 27 Juni 2017 di Dusun Bulu, Desa Jaddung, Kecamatan, Pragaan, Sumenep.

²⁴ *Ibid.*, p. 58.

Islam juga memiliki konsep teologi, namun lebih dikenal dengan Ilmu Kalam yang membahas tentang akidah. Penulis Barat yang bernama Tritton mengenalkan istilah teologi Islam dalam bukunya yang berjudul *Moslem Theology* dikutip oleh Ghazali, bahwa teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*.²⁵

Teologi Islam, menurut Amin Abdullah, mempunyai dimensi kajian yang sangat luas, bahwa teologi Islam tidak hanya berkisar tentang studi akidah dan seperangkat konsep yang ada dalam wilayah gugusan teori dan ide keberagamaan dalam kategori high tradition saja. Amin Abdullah menjelaskan, bahwa teologi Islam merupakan pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi dari ajaran al-Quran, baik dimensi normativitas ataupun historitas dalam memahami keagamaan.²⁶

Harapan adalah emosi yang diarahkan kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Scotland dan Gottschalk mendeskripsikan harapan sebagai keinginan untuk memperoleh tujuan. Hanya saja pada keduanya terdapat penekanan yang berbeda. Stotland lebih menekankan pada sesuatu yang penting dan kemungkinan yang bisa dicapai, sementara Gottschalk menganggap harapan sebagai tenaga positif yang mampu mendorong seseorang untuk bekerja melalui kondisi yang sulit.²⁷ Menurut Snyder, harapan merupakan kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dengan berusaha mencapai tujuan meskipun ada rintangan, serta menjadikannya sebagai motivasi untuk menggapai tujuan.²⁸

²⁵ Ghazali Munir, *Tuhan Manusia, dan Alam* (Semarang: RaSAIL, 2008), p. 22.

²⁶ Dochak Latief, "Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis," Mohammad Thoyibi (ed.), *Teologi Industri* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1995), p. 170.

²⁷ J. Lopez, *The Encyclopedia of Positive Psychology* (Blackwell Publishing: UK, 2009), p. 487.

²⁸ A.Carr, *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human*

Berdasarkan pada makna harapan dalam aspek keagamaan, masyarakat Jaddung termasuk dalam kategori masyarakat homogen yang sangat religius. Hal ini dikarenakan sebagian besar mereka beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan. Selain itu, agama berkembang secara turun-temurun orang tua ke anak ke cucu, dan seterusnya. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri, bahwa mereka mempunyai proyeksi masa depan untuk meraih sebuah harapan yang bertalian dengan masa sekarang dan prasekarang. Dalam Islam, di antara harapan masa depan adalah selamat dari jilatan lidah api Neraka. Menurut cara pandang Gadamer, praktik keagamaan dan pemberian nilai pada ritualnya tidak jauh beda dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Hubungan dimensi kesejarahan ini yang turut membentuk pola harapan mereka.

Fakta kebahasaan yang ada dalam tradisi kidung Burdah di Jaddung semakin menguatkan keberagaman masyarakatnya. Dengan paradigma Gadamer, keberadaan mereka kian mengerti agamanya hanya bersama dengan bahasa. Pengertian mereka menjadi sikap fundamental yang berkaitan dengan tradisi pembacaan Burdah yang telah berjalan. Ini menguatkan, bahwa bahasa merupakan realitas yang tidak bisa lepas dari pengalaman hidup, pemahaman, pikiran (*das sein*). Pada prinsipnya, bahasa menjadi perantara pengalaman hermenetik.²⁹ Bahkan bahasa tidak hanya sebatas alat, melainkan juga sebagai cakrawala ontologi hermeneutik.³⁰

Horizon pemahaman mereka yang menganggap bahwa pembacaan Burdah merupakan penentu nasib hidup atau mati seseorang melahirkan sebuah harapan baru, yaitu harapan percepatan kesembuhan atau kematian yang diridai Tuhan. Dengan

Strengths (Brunner-Routledge: New York, 2004), p. 90.

²⁹ *Ibid.*, p. 169.

³⁰ P. Poespoprodjo, *Interpretasi* (Bandung: Remaja Karya, 1987), p. 109.

cara pandang Gadamer, harapan teologis mereka yang demikian disebabkan pra-pemahaman (*prejudices*) dan pemahaman pada tradisi pembacaan Kasidah Burdah yang telah tersituasikan oleh pengalaman. Karena memang, pengalaman yang ada mendorong lahirnya pengalaman baru.

Pengalaman mereka pasti bergulir dari lumbung sejarah tradisi pembacaan Burdah di daerahnya. Karena memang, gagasan ketersituasian manusia dalam ruang dan waktu ketika dikaitkan dengan bagaimana pemahaman yang ada pada manusia dimungkinkan lahir suatu kerja hermeneutis.³¹

Harapan masyarakat Jaddung yang religius merupakan akumulasi pemahaman tentang keagamaan dan tradisi pembacaan Burdah yang turun-temurun. Teologi harapan mereka yang terpantik dari kidung Burdah tidak menyalahi eksistensi Burdah sebagai karya sastra Arab. Karena karya sastra bukanlah objek yang berdiri sendiri menawarkan pandangan yang sama dalam setiap periode. Ia bukanlah karya sastra monomen yang monologis dalam menunjukkan esensinya. Ia lebih sebagai orkestra yang akan memberikan resonansi-resonansi baru bagi pembacanya sesuai zamannya.³²

E. Simpulan

Bagi masyarakat Jaddung, perubahan narasi makna pembacaan Burdah ini merupakan klaim pemahaman yang berdasarkan interpretasi atas ritus keagamaan yang berinteraksi dengan proses pengetahuan dan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, dinamika pemahaman masyarakat sebagai interpreter sangat memengaruhi tujuan pemaknaan. Tradisi pembacaan yang telah mengalami pergeseran makna tersebut

³¹ Roswanto, "Hermeneutika Eksistensial," p. 66.

³² Hans Robert Jauss, *Toward a Aesthetic of Reception* (Minneapolis: University of Minnesota, 1983), p. 20.

diciptakan sendiri oleh masyarakat oleh karena situasi dan kondisi. Makna yang terdapat di depan teks yang berupa tradisi pembacaan Burdah adalah makna tekstual. Berlandas pendekatan hermeneutis Gadamerian, adanya pembacaan Burdah dengan horizon yang lebih luas yakni berupa harapan-harapan agar masalah dapat diatasi secara cepat. Harapan religius merupakan bentuk akumulasi pemahaman keagamaan dan tradisi pembacaan Burdah di masyarakat Jeddung yang sudah turun-temurun. Harapan teologis mereka tidak menyalahi eksistensi Burdah sebagai karya sastra Arab. Ia merupakan orkestra yang memberikan resonansi baru bagi pembacanya sesuai zaman mereka. Masyarakat berkeyakinan bahwa Kasidah Burdah adalah tradisi keagamaan yang dapat digunakan untuk menjadi solusi terbaik bagi suatu problem kehidupan masyarakat. Bahkan, kasidah Burdah pada akhirnya menjadi nasib hidup atau mati seseorang yang sakit kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methode, Philosophy, and Critique*, London, Boston and Henly: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Carr, A., *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*, New York: Brunner-Routledge, 2004.
- Chaer, Abdul, *Filsafat Bahasa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer," *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, April 2013.

- Data Umum Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, Periode 2013-2019.*
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall, London: Continuum, 2004.
- Hamerma, Herry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Jauss, Hans Robert, *Toward a Aesthetic of Reception*, Minneapolis: University of Minnesota, 1983.
- Jirādī, Ālī 'Usmān, *An-Nufhāh al-Lathīfah 'alā al-Burdah as-Syarīfah*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- Kadir, Riyadi Abdul, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
- Latief, Dochak, "Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis," Mohammad Thoyibi (ed.). *Teologi Industri*, Surakarta: UMS Press, 1995.
- Lopez, J., *The Encyclopedia of Positive Psychology*, UK: Blackwell Publishing, 2009.
- Mahlan, *Internalisasi Nilai-nilai Sufistik Qasidah Burdah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darussalam Martapura*, Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2015.
- Mas'ud, Ali, *Analisis dan Mapping Syariah Versus Tasawuf Melalui Pendekatan Historis*, Surabaya: Epistemé, 2013.
- Mashur, Fadhil Munawwar. "Resepsi Kasidah Burdah Al bushiri dalam masyarakat pesantren," *Humaniora*, Vol. 18, No. 2, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, Ghazali, *Tuhan Manusia, dan Alam*, Semarang: RaSAIL, 2008.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Nihayah, Ulin, “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No. 1, Januari–Juni 2014.
- Poespoprodjo, P., *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Rochana, Totok, “Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis,” *Humanus*, Vol. XI, No. 1, Juli 2012.
- Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Roswanto, Alim, “Hermeneutika Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam,” *EsensiA*, Vol. 4, No. 1, Januari 2003.
- Siswanto, Joko, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Totell, Ferdinand, *Al-Munjid fi al-Adabi wa al-'Alam: Mu`jamu li `Alami asy-Syarqi wa al-Gharabi*, Jilid XV, Beirut: al-Mathba'atu al-Katulikiyah, 1956.

Wawancara

- Ustaz Rahli, kiai Dusun Bulu, Jaddung, Pragaan, Sumenep, Jawa Timur, 6 Juni 2018.
- Ustaz Hasin, kiai dusun Bulu, Jaddung, Pragaan, Sumenep, Jawa Timur, 7 Juni 2018.
- Abdul Hadi, perangkat Dusun Ketapang, Jaddung, Pragaan, Sumenep, Jawa Timur, 30 Juni 2018.
- Hayati, petani Dusun Bulu, Jaddung, Pragaan, Sumenep, Jawa Timur, 27 Juni 2017.
- Kiai Mukhdar, kiai Dusun Galis, Jaddung, Pragaan, Sumenep Jawa Timur, 17 Juni 2018.